

INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS (Kajian atas Pemikiran al-Ghaz I)

Ainol Yaqin

Jurusan Syari'ah STAIN Pamekasan

e-mail: ainulfairus@ymail.com

Abstrak: Tulisan ini difokuskan dalam mengkaji konsep yang digagas oleh al-Ghaz I mengenai integrasi ilmu pengetahuan. Sebagai seorang ulama' besar, ia berupaya membangun konsepsi ilmu dari berbagai pendekatan disiplin ilmu. Menurutnya, mempelajari, mengkaji dan mengembangkan ilmu sains tergolong fardu kifayah sejajar dengan mempelajari ilmu ushul fiqh, tafsir, hadits, ekonomi, politik, dan ilmu keislaman lainnya. Dalam arti, kewajiban mempelajari ilmu semacam ini mengikat pada semua umat Islam, tetapi kewajiban tersebut dapat gugur apabila sudah terdapat sebagian umat Islam yang membidangnya. Walaupun termasuk fardu kifayah, al-Ghaz I menekankan ilmu semacam ini jangan sampai dikesampingkan, karena hasil akhir/muara segala ilmu bertitik temu menuju Tuhan. Selain itu, jalan menuju Tuhan yang diawali dengan mengetahui eksistensi-Nya dapat ditempuh dengan dua bukti, yakni dengan ayat-ayat *qur'aniyah* dan ayat-ayat *kauniyah*.

Kata kunci: Ilmu agama, sains, integrasi ilmu, al-Ghaz I .

Abstract: This writing focused in analyzing the concept by al-Ghazali about knowledge integration. As a famous Ulama, He tries to build a knowledge concept from many knowledge approaches. In his opinion, studying, reciting, and developing science belong to *fardhu kifayah* and it is the same as studying Ushul Fiqh, Tafsir, Hadits, Economy, Politic, and other Islamic knowledges. Means, it is an obligatory for Moslems to study this knowledge, but if some Moslems have already studied this knowledge so you may not learn it anymore. Although it belongs to *fardhu kifayah*, Al-Ghazali emphasizes that we cannot underestimate this knowledge because

the result of every knowledge goes to God. Besides, the way to God which is started to know His existence can be gained from two proves, they are from Qur'anic verse and Kauniyah Verse.

Keywords: Religious knowledge, knowledge integration, Al-Ghazali.

Pendahuluan

Bila mengkaji dan merenungkan ayat-ayat al-Qur'an maka akan dijumpai beberapa bahasan menyangkut ilmu agama dan ilmu sains. Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan telah membentangkan jalan untuk mengetahui eksistensi dan seluruh sifat kesempurnaan-Nya melalui dua ayat, yakni ayat-ayat *qur'aniyah* (bukti-bukti eksistensi dan seluruh sifat-Nya yang terangkum dalam al-Qur'an) dan ayat-ayat *kauniyah* (bukti-bukti eksistensi dan seluruh sifat kemahaan-Nya yang terbentang dalam alam semesta). Terbukti, hasil sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ijazul Haq dari Universitas Damaskus menemukan sebanyak 750 ayat dari sekitar 6.236 ayat al-Qur'an membicarakan mengenai ilmu pengetahuan. Dalam ayat-ayat tersebut Allah menghimbau umat Islam terutama kalangan intelektual untuk selalu berpikir kreatif dalam mengkaji fenomena alam serta menjadikan aktivitas ilmiah sebagai amaliah integral umat Islam. Himbauan seperti ini merupakan indikasi unguens bahwa al-Qur'an komitmen dalam mengintegrasikan ilmu agama dan sains. Dari sini, pada dasarnya teori dasar ilmu sains sudah termaktub dalam al-Qur'an, antara lain: penciptaan alam semesta/teori *bigbang* (QS. al-Anbiy ', 21:30),¹ mengembangkannya alam semesta (QS. al-Dz riy t, 51:47),² matahari, bumi, bulan dan planet beredar pada garis porosnya (QS. al-Anbiy ', 21:33),³ langit berfungsi sebagai atap yang

¹"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"

²"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya."

³"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya."

Integrasi Ilmu Agama dan Sains

terpelihara (QS. al-Anbiy ' , 21:32),⁴ proses terjadinya besi (QS. al-Had d, 57:25),⁵ penciptaan yang berpasang-pasangan (QS. Y sin, 36:36),⁶ lapisan-lapisan atmosfer (QS. al-Baqarah, 2:29),⁷ fungsi gunung sebagai pasak bumi (QS. an-Naba', 78:6-7),⁸ angin yang mengawinkan (QS. al-Hijr, 15:22),⁹ lautan yang tidak bercampur satu sama lain (QS. al-Rahm n, 55:19-20),¹⁰ kadar hujan (QS. al-Zukhruf, 43:11),¹¹ pembentukan air hujan (QS. al-R m, 30:48),¹² pergerakan gunung (QS. al-Naml, 27:88),¹³ campuran dalam air mani (QS. al-Ins n, 76:2),¹⁴ jenis kelamin bayi (QS. al-Najm, 53:45-46),¹⁵ segumpal darah yang melekat di

⁴"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang ada padanya."

⁵"...Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia "

⁶"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."

⁷"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

⁸"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?"

⁹"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit lalu Kami beri minum kamu dengan air itu dan sekali kali bukanlah kamu yang menyimpannya."

¹⁰"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tak dapat dilampaui oleh masing-masing."

¹¹"Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati,..."

¹²"Dialah Allah Yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendakiNya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat air hujan keluar dari celah-celahnya; maka, apabila hujan itu turun mengenai hamba-hambaNya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira"

¹³"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal dia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

¹⁴"Sungguh, Kami ciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, lalu Kami beri dia (anugerah) pendengaran dan penglihatan."

¹⁵"Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita, dari air mani, apabila dipancarkan."

rahim (QS. al-`Alaq, 96:1-3),¹⁶ pembungkusan tulang oleh otot (QS. al-Mukmin n, 23:14),¹⁷ air susu ibu (QS. Luqm n, 31:14),¹⁸ tanda pengenal manusia pada sidik jari (QS. al-Qiy mah, 75:3-4),¹⁹ dan sebagainya.

Sejumlah ayat tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an menyeru umat Islam untuk mempelajari dan bahkan membidangi ilmu agama dan sains sekaligus, atau sekurang-kurangnya mendalami salah satu dari dua macam ilmu itu. Al-Qur'an juga mengingatkan umat Islam untuk tidak mengesampingkan, menyepelekan atau menomorduakan salah satu dari dua macam ilmu tersebut. Sebab, keduanya sama-sama bersumber dari Tuhan dan bermuara pada-Nya. Di samping itu, sejarah menorehkan tinta emas bahwa faktor ungen pendorong pesatnyanya kemajuan Islam di masa keemasannya karena umat Islam pada masa itu banyak yang menguasai berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun sains. Puncak masa kejayaan Islam terjadi pada periode Daulah Abbasiyah di bawah kekuasaan Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan puteranya al-Makmun (813-833 M). Di bidang ilmu agama, imam mazdhab yang empat hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah pertama, yaitu Iman Abu Hanifah (700-767 M), Imam Malik (713-795 M), Imam Syafi'i (767-820 M), dan Imam Ahmad ibn Hanbal (780-855 M). Selain pendiri madzhab besar tersebut, di masa kegemilangan Islam juga bermunculan para mujtahid mutlak lain yang mempuni dalam mencetuskan fatwa dan pendapat sesuai dengan pola ijtihad yang dibangun sendiri, sehingga mereka mendirikan madzhab secara independen. Akan tetapi, karena pengikutnya tidak berkembang dari generasi ke generasi sesudahnya,

¹⁶"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq (segumpal darah). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah."

¹⁷"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulangbelulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik"

¹⁸"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

¹⁹"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnyanya? Ya, bahkan Kami mampu menyusun (kembali) ujung jarijarinya dengan sempurna."

Integrasi Ilmu Agama dan Sains

pemikiran dan mazhab itu sirna dari permukaan bumi seiring berlalunya zaman. Sementara di bidang sains, banyak muncul ilmuwan/sainstis muslim dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, yaitu al-Fazari (ahli astronomi), al-Fargani (pakar astronomi), al-Razi (tokoh tafsir, filsafat, dan kedokteran), Ibn Sina (pakar kedokteran sekaligus filsafat), Abu Ali al-Hasan ibn al-Haythami (ahli optik), Jabir ibn Hayyan (tokoh kimia), Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi (pakar matematika dan ahli astronomi), al-Mas'udi (pakar geografi), al-Farabi dan Ibnu Rusyd (pakar filsafat).²⁰

Sketsa Biografis al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali. Beliau digelar *Hujjatul Islam* karena sangat 'alim, tawadhu', bijaksana, brilian, analisisnya tajam, berwawasan luas, piawai berhujjah dan ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Ilmuwan genius ini lahir di kota Thes, yang termasuk wilayah Khurasan pada tahun 450 H/1058 M.

Ayahnya seorang *faqir* yang saleh dengan profesi menjadi pemintal wol lalu dijual di tokonya sendiri di daerah Thes. Ia gemar bertamu pada para ulama', berkhidmat dan mendermakan hartanya untuk mereka. Ke semua itu dilakukannya dengan mengharab *barakah* agar dianugerahi putra yang 'alim dan teguh pendirian agamanya. Sesaat ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat pada temannya bernama Ahmad ibn Muhammad al-Razikan (seorang sufi besar) agar kedua putranya, al-Ghazali beserta saudaranya, Ahmad untuk dibina dan dipelihara. Kemudian, oleh sang sufi yang dipasrahi untuk membimbingnya, keduanya dimasukkan ke sebuah madrasah. al-Ghazali belajar ilmu fiqh kepada Ahmad ibn Muhammad al-Radzakan. Setamat pendidikan di daerahnya, al-Ghazali melakukan perjalanan intelektualnya ke Kota Jurjan.²¹ Tiga tahun kemudian, ia pergi ke Naisabur dan berguru kepada Imam al-Juwaini, populer dengan sebutan Imam al-Haramain, seorang

²⁰Dr. Badri Yatim, M.A, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 56.

²¹Hamzah Ibn Zuhair Hfidh, *Muqaddimah al-Tahqiq al-Mustashf*, Juz I (tpt: tnp, tt), h. 8; 'Al Mu'awwadh dan 'dil 'abdu al-Maujud, *Muqaddimah al-Tahqiq al-Wajiz*, Juz I (Beirut: Dar al-Arqam, 1997), h. 12.

ulama' besar, pimpinan madrasah al-Nidh miyah dan beraliran Asy'ariyah. al-Ghaz l belajar kepadanya fiqh, ushul fiqh, mantiq, kalam, filsafat dan sebagainya. Ia menimba ilmu di Naisabur sekitar 10 tahun dalam usia 18 tahun sampai 28 tahun. Sepeninggal al-Juwain (487 H) ia melanjutkan *rihlah* intelektualnya menuju ke Muaskar dan berkenalan dengan Nidzham al-Mulk, Perdana Menteri Bani Saljuk.²² Setelah mengetahui kealiman al-Ghaz l, Nidzham al-Mulk memilihnya sebagai pengajar di Madrasah Nizh miyah, Baghdad yang didirikan oleh Nizh m al-Mulk sendiri. Di sini karir dan popularitas al-Ghaz l mulai bersinar ke berbagai daerah, majlis pengajiannya semakin ramai. Penduduk Iraq mengagumi keluasan ilmunya, bukan hanya dari kalangan masyarakat awam yang berguru padanya, tetapi para pembesar ulama' pun *bermujalajah* demi menimba ilmu darinya. Selain itu, di kota inilah ia mendalami filsafat dengan mempelajari karya Ibnu Sina dan al-Farabi.²³

Beberapa tahun kemudian, al-Ghaz l meninggalkan posisi yang sangat terhormat yang diraihinya di Baghdad, menuju Damasykus. Ia *bertafakkur* bahwa selama ini telah terjebak dalam rutinitas yang tidak ada gunanya sama sekali di negeri akhirat, karena masih terbersit dalam niatnya tidak murni hanya karena Allah, melainkan terdorong motif dalam mencari jabatan dan popularitas. Kemudian ia pergi ke Syam dan menetap di sana selama dua tahun, ber`uzlah, menyendiri dan berkontemplasi untuk membeningkan jiwa sebagai seorang sufi. Di puncak menara masjid Damaskus, al-Ghaz l beri'tikaf dalam memperoleh kesempurnaan tasawuf-nya.²⁴ Sesudah pengembaraan jiwa dan pembersihan hatinya hingga mendapati kesejukan batin dalam dirinya, al-Ghaz l kembali berbaur dengan masyarakat. Kemudian ia kembali lagi ke Naisabur, karena desakan Fakr al-Mulk, seorang menteri yang mengangkatnya untuk kembali mengajar di Nidhamiyah. Pada kesempatan kedua dalam menyebarkan ilmu, al-Ghaz l sudah menata niat dan tujuannya bukanlah sekedar menggapai jabatan dan popularitas, tetapi semata-mata hanya mengharap ridha Allah. Pekerjaan mulia ini pun dilakukannya hanya dalam waktu yang relatif pendek. Setelah itu, ia

²²Hamzah Ibn Zuhair H fidh, *Muqaddimah al-Tahq q al-Mustashf*, Juz I, h. 20.

²³Hamzah Ibn Zuhair H fidh, *Muqaddimah al-Tahq q al-Mustashf*, Juz I, h. 21; 'Al Mu'awwadh dan ' dil 'abdu al-Mauj d, *Muqaddimah al-Tahq q al-Waj z*, Juz I, h. 14.

²⁴Hamzah Ibn Zuhair H fidh, *Muqaddimah al-Tahq q al-Mustashf*, Juz I, h. 26.

kembali ke Thus dengan menghabiskan waktu dalam beribadah, mengkhatamkan al-Qur'an, mengajar, shalat, puasa dan sebagainya. Di akhir hayatnya, al-Ghaz I sering membaca hadits, bercengkrama dengan keluarga dan menelaah kitab shahih Bukhari dan Muslim.²⁵

Klasifikasi dan Muara Ilmu

Imam al-Ghaz I membelah ilmu menjadi dua bagian, yaitu ilmu praktis dan ilmu teoritis. Ilmu praktis mencakup tiga hak, *pertama*, hak Allah yang harus dipenuhi hamba dalam menjalani ibadah pada-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, jihad, dzikir, do'a, ibadah sunnah dan berbagai bentuk kewajiban lainnya. *Kedua*, hak hamba sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat. Dalam konteks ini ada dua bagian; 1. *Mu' malah* (transaksi guna memenuhi kebutuhan hidup antar sesama), seperti jual beli, syirkah, hibah, hutang piutang dan sebagainya; 2. *Mu' qadah* (transaksi dalam rangka penghalalan dan pembebasan), seperti nikah, talak, pemerdekaan budak, waris dan sejenisnya. Ilmu semacam ini termasuk dalam ranah ilmu fiqh. *Ketiga*, hak jiwa dalam menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan mensterilkannya dari sifat-sifat tercela.²⁶ Di karya yang lain, al-Ghaz I membagi ilmu menjadi lima bagian, yaitu: a) ilmu pokok (ilmu *ush l*) yang wajib diketahui, seperti iman terhadap eksistensi Allah, para Malaikat, para Rasul, kitab dan hari kiamat; b) ilmu ibadah yang berkaitan dengan badan dan harta; c) ilmu yang berhubungan dengan panca indera; lisan, kemaluan, perut, pendengaran dan penglihatan; d) ilmu akhlak tercela yang wajib dihilangkan dari lubuk hati; dan e) ilmu akhlak terpuji yang wajib menghiasai dalam hati sanubari.²⁷

Imam al-Ghaz I juga membagi ilmu ditilik dari segi logika pada tiga bagian yaitu, tingkat pertama, *Ilmu al-riy dh* dan *ilmu al-manthiq*. *Ilmu al-riy dh* adalah ilmu yang membahas tentang hitungan, ukuran-ukuran, bentuk-bentuk, keadaan sebuah benda. Yang termasuk ilmu jenis

²⁵Hamzah Ibn Zuhair H fidh, *Muqaddimah al-Tahq q al-Mustashf*, Juz I, h. 32.

²⁶Ab H mid Muhammad al-Ghaz I, *al-Ris lah al-Ladunniyah*, dalam *majm 'ah Ras 'il al-Im m al-Ghaz I* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2011) h. 65.

²⁷Ab H mid Muhammad al-Ghaz I, *Raudhah al-Th lib n wa 'Umdah al-S lik n*, dalam *majm 'ah Ras 'il al-Im m al-Ghaz I* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2011) h. 77.

ini adalah matematika, arsitek, astronomi, geografi. *Ilmu al-manthiq* adalah ilmu yang mengkaji tentang cara pembuatan definisi dan gambaran sesuatu secara tepat dan akurat. Tingkat pertengahan, *ilmu al-thab* ' adalah ilmu yang mempelajari tentang tubuh manusia maupun hewan, unsur-unsur alam semesta, hal ihwal benda-benda langit. Pengkajian terhadap objek tersebut melahirkan ilmu kedokteran, ilmu pertambangan dan ilmu kimia. Dan tingkat tertinggi, perenungan mengenai *mauj d (being)*. Perenungan terhadap *mauj d* bisa menghasilkan pengetahuan adanya Dzat Pencipta, seluruh sifat dan perbuatan-Nya, hikmah dan ketentuannya.²⁸

Kesemua macam ilmu tersebut dalam mempelajari, menelaah dan mengkajinya mesti dilandasi niat yang mulia supaya selama menuntut ilmu senantiasa memperoleh limpahan pahala dan bernilai ibadah. Bagi al-Ghaz l , ilmu merupakan jalan lapang dalam mendekati diri dan mengetahui eksistensi Allah. Ilmu juga kunci dalam meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.²⁹ Tuhan pencipta alam semesta telah menghamparkan tanda-tanda ke-eksistensian-Nya di setiap sudut ciptaan-Nya sehingga melalui pengkajian, perenungan dan penelitian bisa bermuara pada kesadaran, keyakinan dan keimanan secara total pada keberadaan Allah. Karena itu, apapun jenis ilmu yang dipelajari seseorang bilamana sudah mencapai dasar akarnya dapat membawa dan mendekati pada sumber ilmu yang hakiki, yakni *al- ' lim* (Dzat sumber ilmu pengetahuan). Realitanya, sejumlah ilmuwan barat yang notabene beragama non muslim berujung pada pindah keyakinan dengan memeluk Islam setelah hasil temuannya menghasilkan titik kesesuaian dengan kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah. Di antara mereka adalah Jacques Yves Costeau (ahli Oceanografi). Pakar ilmu kelautan ini pada suatu hari melakukan penjelajahan di dalam laut, lalu menjumpai fenomena ajaib, sejumlah mata air tawar lagi segar dan layak diminum karena tidak

²⁸ al-Ghaz l , *al-Ris lah al-Ladunniyah*, h. 66.

²⁹ Ab H mid Muhammad al-Ghaz l , *Ihy ' 'Ulumudd n*, Jld I (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 7. Dalam hal ini, Imam al-Sy fi' mengemukakan, barangsiapa yang ingin kebaikan dan kebahagiaan di dunia, maka dapat diraih dengan ilmu dan barangsiapa yang ingin kebaikan dan kebahagiaan di akhirat, juga bisa dicapai dengan ilmu dan barangsiapa yang ingin kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka dapat diperoleh dengan ilmu. Muhyidd n Ibn Syarah al-Nawaw , *al-Majm ' Syarh al-Muhaddzab*. Juz I (Jaddah: Maktabah al-Irsy d, t.t.) h. 30.

Integrasi Ilmu Agama dan Sains

bercampur dengan air laut yang sangat asin di sekitarnya. Fenomena langka itu menghentak dirinya untuk mencari tahu faktor tertabirinya air tawar dari air asin di tengah-tengah lautan. Kemudian pada suatu hari ia menanyakan fenomena langka itu pada seorang profesor muslim. Ia menjawabnya dengan membacakan surah al-Qur'an ayat 53: *“Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”* Sesudah peristiwa itu, muncul kekaguman dalam dirinya terhadap al-Qur'an sehingga ia memantapkan hati untuk menganut agama Islam. Demikian halnya pencerahan yang menerangi jalan hidup Profesor William (penemu tumbuhan bertasbih). Ilmuwan berkebangsaan Amerika Serikat yang bergelut di bidang penelitian tumbuhan ini menemukan fenomena ganjil tentang suara halus yang keluar dari tumbuhan yang tidak dapat didengar dengan telinga biasa (ultrasonik). Hanya melalui alat perekam canggih untuk mengetahui suara halus tersebut. Dengan menggunakan teknologi canggih ini, getaran ultrasonik tersebut dapat diketahui dan dipahami, karena suara yang terekam dapat terbaca pada layar monitor dalam bentuk rangkaian garis. Fenomena luar biasa dari penelitian ini menampakkan getaran halus ultrasonik yang dihasilkan dari alat perekam membentuk garis-garis menyerupai lafadz Allah dalam layar monitor. Temuan ilmiah itu searus dengan penjelasan yang ditunjukkan dalam surah al-Isr' ayat 44: *“langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”*. Sesudah peristiwa itu, cahaya iman menyinari hati sang profesor sehingga ia menyakini kebenaran al-Qur'an dan agama Islam, kemudian membulatkan niat untuk mengucapkan kalimat syahadat.³⁰

Sekelumit kisah faktual yang dialami saintis ini menunjukkan bahwa jalan untuk mengetahui, mengenali dan mengimani eksistensi Tuhan dapat ditelusuri melalui salah satu dari dua rute, yaitu dengan mengkaji dan merenungkan ayat-ayat *qur'aniyah* maupun *kauniyah*. Mempelajari ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah dapat

³⁰<http://www.vo-Islam.com/read/citizens-jurnalism/2015/06/26/37864/berikut-ini-ilmuwanilmuwan-barat-yang-akhirnya-masuk-Islam>.

menimbulkan keyakinan dan kemantapan iman pada Tuhan. Begitu juga, mengkaji ilmu yang digali dari alam semesta dan ciptaan-Nya dapat menunjukkan jalan menuju Tuhan. Perpaduan keduanya bisa menghasilkan cahaya iman, keyakinan yang mantap, kokoh, teguh yang tidak tergoyahkan dengan terpaan kabut keraguan, dikarenakan keimanannya diperkokoh dengan dua bukti sekaligus, yakni ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat kosmos.

Dalam pandangan al-Ghazali, ilmu ditelisik dari segi objek kajiannya terbelah pada enam macam, yaitu:

1. *Ilmu al-Riyadhiyah* (ilmu matematika), yaitu yang berkaitan dengan ilmu hisab (matematika) dan ilmu arsitek/ilmu geometri. Ilmu semacam ini disebut dengan ilmu pasti yang tidak terbantahkan lagi setelah didukung bukti-bukti kongkrit.
2. *Ilmu al-Manthiqiyah* (ilmu logika), sama sekali tidak berhubungan dengan persoalan agama, ia berkuat dalam ranah pemikiran menyangkut metode-metode dalil, analogi, silogisme, syarat-syarat definisi yang benar dan cara penyusunannya. Ilmu adakalanya berbentuk *tashawwur* (deskripsi), cara memahaminya melalui definisi dan adakalanya *tashdiq*, cara mengungkapkannya dengan menghadirkan bukti-bukti.
3. *Ilmu al-Thabi'iyah* (ilmu fisika), yaitu ilmu yang mengkaji tentang langit, bintang-bintang, benda-benda antariksa dan benda yang berada di muka bumi, baik yang memiliki satu bentuk, seperti air, udara, tanah, api ataupun yang beragam bentuk, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan barang-barang tambang.
4. *Ilmu al-Ilmiyah* (ilmu teologis). Menurut al-Ghazali, para teolog seringkali terjerembab dalam jurang kekeliruan lantaran nalar logika mereka melenceng dari garis-garis ilmu logika, sehingga memercikkan perselisihan pendapat di antara mereka. Akibatnya, pemikiran Aristoteles menyangkut ketuhanan dimasukkan dalam teologi umat Islam sebagaimana diutarakan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina. Dalam penilaian al-Ghazali, terdapat dua puluh kesalahan pokok yang mereka lakukan, tiga di antaranya termasuk bentuk kekufuran dan tujuh belas sisanya tergolong bid'ah. Adapun tiga masalah yang bersebrangan dengan pemahaman umat Islam adalah: a. tubuh manusia tidak akan dihimpun kembali, ruh lah semata yang hanya mendapatkan pahala

Integrasi Ilmu Agama dan Sains

dan siksa. Pahala dan siksa bersifat *r h yah* (imaterial) bukan *jismiyah* (material) b. Allah mengetahui sesuatu secara global bukanlah secara parsial. Pandangan ini berlawanan dengan firman Allah dalam surah Saba' ayat 3 (*Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah yang ada di langit dan yang ada di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam kitab yang jelas*), c. alam telah dahulu dan bersifat azali.

5. *Ilmu al-Siy siyah* (ilmu politik), yaitu yang berkenaan dengan persoalan dunia dan politik kekuasaan. Ilmu jenis ini diperuntukkan dalam menata Negara dengan pertimbangan kemashlatan rakyat.
6. *Ilmu al-Khuluqiyah* (ilmu etika), yaitu yang bersangkutan dengan sifat-sifat jiwa, akhlak, jenis-jenis jiwa, macam-macam jiwa, cara mengobati dan membeningkannya. Varian ilmu ini hanya dihasilkan dari perkataan para sufi, ahli ibadah yang senantiasa berdzikir (ingat) Allah, menjauhi dorongan hawa nafsu dan menuju Allah dengan menanggalkan kenikmatan-kenikmatan duniawi. Langkah semacam ini yang bisa menyingkap sifat-sifat terpuji, aib-aib jiwa dan penyakit-penyakitnya.³¹

Integrasi Ilmu Pengetahuan

Imam al-Ghaz l mengklasifikasi ilmu pengetahuan ditelisik dari segi spesialisasinya pada dua bidang, yaitu 1. Ilmu syari'ah (ilmu agama) dan 2. Ilmu *ghairu* syari'ah (ilmu intelektual/sains). Ilmu syari'ah adalah ilmu yang dihasilkan dari para Nabi as. dan tidak bersumber dari nalar logika, eksperimen serta indera pendengaran. Sedangkan ilmu non syari'ah masih diklasifikasi pada tiga macam; ilmu yang terpuji, ilmu yang tercela, dan ilmu mubah (boleh untuk dipelajari). Suatu ilmu dapat dikatakan terpuji apabila berkaitan dengan kemashlatan urusan duniawi, seperti kedokteran dan matematika. Sebab, ilmu kedokteran menyangkut pemeliharaan, pengobatan tubuh manusia supaya dapat hidup sehat dan segar bugar. Sedang ilmu matematika sangat penting dalam mengatasi persoalan dunia mu'amalah, bisnis, pembagian harta waris, wasiat dan lain-lain.³² Ilmu matematika juga merupakan ilmu pokok dalam

³¹Ab H mid Muhammad al-Ghaz l, *al-Munqidz min al-Dhal l*, dalam *majm 'ah Ras 'il al-Im m al-Ghaz l* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2011) h. 38.

³²al-Ghaz l, *Ihy ' Ulumudd n*, Jld I, h. 10.

mempelajari ilmu sains, seperti kimia, fisika, astronomi, biologi, geografi dan sebagainya. Hukum mempelajari ilmu semacam ini adalah fardu kifayah, dalam arti kewajiban yang mengikat pada segenap umat Islam dalam mempelajari dan menekuninya, namun apabila sudah ada sebagian saja yang membidangi maka gugurlah kewajiban bagi yang lain.³³ Begitu pula termasuk kategori fardu kifayah adalah pokok-pokok ilmu perusahaan (industri), pertanian, pertenunan, siyasah (politik), pembekaman dan penjahitan. Oleh karena itu, suatu daerah tidak boleh kosong dari pendidikan ilmu-ilmu tersebut. Hal itu perlu diperhatikan dalam rangka menjaga kestabilan kehidupan masyarakat. Di samping itu, bila suatu daerah krisis ilmu-ilmu tersebut akan mengakibatkan kesemrawutan dan kehancuran tata kehidupan. Menurut al-Ghaz l, nilai utama memperdalam secara detail keilmuwan itu sehingga memunculkan temuan teori baru yang bermanfaat bagi umat manusia.³⁴ Dengan demikian, mempelajari ilmu sains meskipun bersifat fardu kifayah,³⁵ sangat dianjurkan dalam menekuni dan menyelaminya, karena jika semakin banyak umat Islam yang mendalami ilmu agama dan sains sekaligus maka membuahkan hasil cemerlang bagi keagungan dan kemajuan Islam sendiri.

Problema manusia yang membelit di pentas dunia tidak akan berjalan stabil apabila tanpa peran ilmu pengetahuan, kreativitas dan aktivitas manusia dalam menangani dan mengatasinya. Dalam ranah ini terdapat tiga bagian penting yaitu: *pertama, ush l* (hal pokok). Maksudnya, aktivitas kehidupan manusia di dunia tidak akan tegak apabila hal pokok ini tidak eksis. Yang termasuk bagian ini ada empat, yaitu pertanian untuk menjaga ketahanan pangan, pertenunan untuk kepentingan urusan sandang, pembangunan untuk keperluan papan, dan politik guna menjalin dan memperkokoh tali persatuan, kesatuan, gotong-royong dalam berbangsa dan bernegara menuju keadaan yang lebih baik

³³al-Ghaz l, *Ihy ' Ulumudd n*, Jld I, h. 10; Muhyidd n Ibn Syarah al-Nawaw , *al-Majm ' Syarh al-Muhaddzab*. Juz I, h. 51.

³⁴al-Ghaz l, *Ihy ' Ulumudd n*, Jld I, h. 10.

³⁵Imam al-Haramain menyatakan bahwa dilihat dari segi pelakunya, fardu kifayah lebih utama daripada fardu 'ain dikarenakan pelaku fardu kifayah menanggung kepentingan banyak orang dan menggugurkan kewajiban bagi mereka, sedangkan fardu 'ain hanya terbatas pada diri pelaku saja. Muhyidd n Ibn Syarah al-Nawaw , *al-Majm ' Syarh al-Muhaddzab*. Juz I, h. 45.

Integrasi Ilmu Agama dan Sains

dan maju. *Kedua*, ialah yang mempersiapkan bagi setiap usaha dan pekerjaan tersebut, seperti pertukangan besi berfungsi dalam membuat alat-alat pertanian, bangunan dan sebagainya. *Ketiga*, penyempurna dan pengindah bagi pokok (*ush l*), seperti memproduksi roti, tempe, tahu, tepung, gula, minyak sawit dan sebagainya yang diperoleh dari bahan-bahan hasil pertanian. Begitu pula, membuat pakaian, songkok, tas, suprai yang bahan-bahannya diproses dari hasil pertenunan.³⁶

Adapun ilmu yang tercela adalah ilmu sihir, mantera-mantera, ilmu sulap, karena jenis ilmu ini tidak memberi manfaat maupun faidah bagi manusia baik di dunia dan akhirat. Justru jika dipergunakan akan berdampak mudharat pada diri sendiri dan orang lain serta mengakibatkan timbulnya keraguan terhadap eksistensi Tuhan. Sebab itu, ilmu semacam ini mesti dihindari,³⁷ sedangkan ilmu yang tergolong boleh dipelajari adalah ilmu syi'ir (pantun, puisi, sastra), sejarah, dan sebagainya.

Lebih lanjut al-Ghaz I menjabarkan klasifikasi ilmu syari'ah. Menurutnyanya, kesemua ilmu syari'ah dinilai terpuji meskipun tingkatannya bervariasi. Jenis ilmu ini ada empat macam, yaitu *ush l*, *fur '*, *muqaddim t* dan *mutammim t*. Ilmu *ush l* terpetakan pada empat bidang ilmu, yaitu al-Qur'an, al-sunnah, ijma' dan *atsar* sahabat. Sedang ilmu *fur '* (ilmu yang dihasilkan dari pemahaman logika terhadap ilmu *ush l*) meliputi ilmu fiqh, akhlak dan hal ihwal hati. Sementara ilmu

³⁶al-Ghaz I, *Ihy ' Ulumudd n*, Jld I, h. 7.

³⁷al-Ghaz I, *Ihy ' Ulumudd n*, Jld I, h. 10. Menurut al-Ghaz I ada tiga sebab yang mengindikasikan suatu ilmu terbilang tercela, yaitu 1) ilmu itu berakibat mudharat pada diri pengguna dan orang lain, seperti ilmu sihir dan mantera-mantera. Ilmu sihir, *pelet* guna-guna seringkali digunakan untuk merusak hubungan harmonis antara suami-istri, teman karib, memercikkan api kebencian, permusuhan diantara mereka, 2) ilmu itu pada lazimnya berdampak mudharat pada pemiliknya, seperti ilmu nujum. Akan tetapi, al-ghazali masih membagi ilmu nujum pada dua macam, yaitu ilmu nujum yang bersumber pada perhitungan (*hisab*) atau falak, yang menurutnya tidak tercela dalam mempelajarinya, karena ilmu ini berfungsi untuk mengetahui perjalanan matahari dan bulan. Dan ilmu nujum yang dipergunakan dalam meramal nasib melalui petunjuk bintang-bintang. Ilmu semacam ilmu terkelompokkan dalam ilmu tercela karena dapat mengakutkan keimanan melemah sehingga menimbulkan keraguan terhadap Allah, lalu mengingkariNya. 3) menyelami ilmu yang tidak memberi manfaat pada orang itu dalam menuntutnya, seperti mempelajari bagian-bagian rumit dari suatu ilmu sebelum mempelajari bahasan yang jelas, memperbincangkan rahasia-rahasia ilahiyat. al-Ghaz I, *Ihy ' Ulumudd n*, Jld I, h. 18.

muqaddim t (ilmu yang bisa dijadikan sarana dalam mendalami ilmu-ilmu lainnya) seperti ilmu bahasa dan tata bahasa. Ilmu ini sangat dibutuhkan dalam memahami al-Qur'an dan al-sunnah dikarenakan keduanya menggunakan bahasa arab. Selain itu, ilmu bahasa juga banyak bermanfaat dalam mempelajari, menekuni dan membidangi ilmu-ilmu keIslaman lainnya, seperti tafsir, fiqh, tasawwuf, filsafat, politik, ekonomi, kedokteran, astronomi, fisika, kimia, biologi, geografi dan sebagainya. Sebab, para ilmuwan muslim dahulu menuangkan ide-ide dan teori-teori dalam lembaran-lembaran kitab yang berbahasa arab. Selanjutnya, ilmu *mutammim t* (ilmu yang bersifat penyempurna terhadap ilmu *ush l*) khususnya berkaitan dengan ilmu al-Qur'an, seperti ilmu *qir ' t*, ilmu tajwid, tafsir, asb b al-nuz l, nasikh mans kh, ' m, kh sh, nash, dh hir dan sebagainya. Jenis ilmu ini juga melengkapi ilmu al-sunnah, seperti ilmu mengenai perawi-perawi hadist, namanya, nasabnya, nama-nama sahabat dan kepribadiannya serta ilmu *jarh* dan *ta'd l*. Ilmu semacam ini diperlukan untuk membedakan hadits shahih, hasan, dha'if, mursal dan musnad.³⁸

Tampaknya, pandangan al-Ghazali itu diintisarikan dari kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah, karenanya sehaluan dengan sejumlah ayat al-Qur'an dan al-Sunnah yang membicarakan ilmu kealaman sebagaimana salah satunya diterangkan dalam surah Ali 'Imr n ayat 190-191:

فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ * الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ *

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (eksistensi, kekuasaan, kebesarannya) bagi ulul albab, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari adab neraka.

³⁸al-Ghaz I, *Ihy ' Ulumudd n*, Jld I, h. 10.

Integrasi Ilmu Agama dan Sains

Dalam kaitan ini Ibnu `Ubait bertanya pada `Aisyah ra, “Beritahukan padaku mengenai paling mengagumkan pada diri Rasulullah”, lalu istri termuda Rasul tersebut menangis. Ia berkata : “*Setiap aspek pada diri beliau mengagumkan*”. Suatu malam beliau mendatangiku dan masuk dalam selimutku sehingga kulitnya menempel dengan kulitku. Beliau berkata padaku : “*Wahai ‘Aisyah, apakah engkau mengizinkan aku pada malam ini untuk beribadah kepada Tuhanku? Aku berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku cinta kepadamu dan suka pada maksudmu. Sungguh aku mengizinkanmu*”, Ia berdiri menuju geriba yang berisi air untuk berwudhu’. Ia melaksanakan shalat dan membaca al-Qur’an yang membuatnya menangis. Setelah itu, beliau mengangkat kedua tangannya dalam keadaan menangis sehingga aku melihat air matanya membasahi tanah. Setelah Bilal datang untuk adzan shubuh dan melihat Nabi saw menangis, Bilal sergah bertanya. “*Wahai Rasulullah! Mengapakah Rasulullah menangis, padahal Allah Swt telah mengampuni dosa kamu baik yang terdahulu maupun yang akan datang?*” Nabi menjawab: “*Apakah saya ini bukan seorang hamba yang pantas dan layak bersyukur kepada Allah Swt? Dan bagaimana saya tidak menangis?, Pada malam ini Allah swt telah menurunkan ayat kepadaku. Selanjutnya beliau berkata, “Alangkah rugi dan celaknya orang-orang yang membaca ayat ini kemudian tidak memikirkan dan merenungkan mutiara kandungannya.”*³⁹

Ayat ini berbicara tentang tanda-tanda yang jelas mengenai keesaan, kekuasaan, dan keluasan ilmu Allah swt. Secara jelas ayat ini menyatakan sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi orang-orang yang berakal. Dalam ayat ini Allah swt menerangkan bahwa pada penciptaan langit dan bumi serta keindahan, keteraturan dan keistimewaan penciptaannya, tinggi dan luasnya, rendah dan tebalnya merupakan tanda-tanda yang jelas dapat disaksikan dengan kasat mata. Bintang-bintang yang menghiasi cakrawala, lautan yang bergelombang, gunung-gunung tinggi menjulang, tanah, pohon, tanaman, buah-buahan

³⁹Ahmad Musthaf al-Mar gh , *Tafs r al-Mar gh* , Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 162, Wahb h az-Zuhail , *al-Tafs r al-Mun r f al-Aqidah wa asy-Syar ’ah wa al-Manhaj*, Jld IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 206, Muhammad bin ‘Umar ar-R z , *al-Tafs r al-Kab r wa Maf tif al-Ghaib*, Jld V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004), h. 109.

dengan beraneka warna, rasa dan bau. Semua itu berada dalam ketentuan Allah. Hal itu merupakan tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah swt bagi *ulul al b b*, yaitu orang-orang yang memiliki akal sempurna yang mengetahui hakikat sesuatu secara jelas.⁴⁰

Pada ayat lanjutannya, Allah swt membicarakan sebagian ciri-ciri *ulul al b b* (saintis), yaitu orang-orang yang senantiasa berdzikir (mengingat) Allah swt dalam waktu dan keadaan apa pun, baik pada saat berdiri, duduk, dan tidur berbaring. Begitu pula, mereka secara sungguh-sungguh berpikir merenungkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dengan siang. Yang dimaksud dengan dzikir adalah dzikir dengan lisan dan dzikir dengan hati. Namun yang lebih utama mengkombinasikan keduanya, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw berzikir/mengingat Allah dalam setiap saat.⁴¹

Ayat ini juga mengandung motivasi bagi umat Islam untuk mempelajari, memikirkan, dan merenungkan penciptaan langit dan bumi serta isinya, alam semesta. Tanda-tanda kekuasaan, keesaan dan keluasaan ilmu Allah swt terbentang luas di alam semesta dan jagad raya. Setiap ciptaan Allah swt mengagumkan dan terpendam mutiara hikmah yang tampak terang benderang bagi yang merenungkan, memikat hati yang bersih dan membangkitkan akal pikiran dalam menerangi semua jalan menuju Ilahi. Jika manusia merenungkan keagungan, keluasaan, keteraturan perjalanan dan gerak alam semesta, maka mesti menunjukkan pada cahaya pengetahuan dan kesadaran atas keagungan, kebesaran, kekuasaan sang Pencipta. Kesempurnaan alam seisinya dan keindahan ciptaannya menunjukkan pada hikmah dan keluasaan ilmu Allah swt. Dalam ayat ini, Allah swt mengistimewakan *ulul al b b* karena mereka lah yang dapat mengambil *`ibrah*/pelajaran berharga terhadap ayat-ayat *kauniyah* dengan berpikir dan merenungkan melalui akalnya, bukan hanya sebatas mata penglihatannya. Dengan memikirkan ciptaan Allah swt akan mempertebal keimanan yang tidak tergoncangkan kabut keraguan-keraguan.

⁴⁰Ahmad Musthaf al-Mar gh , *Tafs r al-Mar gh* , Juz II, h. 162; Wahb h az-Zuhail , *al-Tafs r al-Mun rf al-Aqidah wa asy-Syar 'ah wa al-Manhaj*, Jld IV, h. 207.

⁴¹ Muhammad bin 'Umar ar-R z , *al-Tafs r al-Kab r wa Maf tif al-Ghaib*, Jld V, h. 110-112.

Integrasi Ilmu Agama dan Sains

Dalil-dalil *wujud* (eksistensi Allah), *tauhid* (keesaan Allah) dan segala sifat kesempurnaan-Nya ada dua macam, yaitu alam semesta (makro kosmos) dan alam jiwa (mikro kosmos). Penelusuran bukti-bukti eksistensi, keesaan-Nya melalui penelitian dan perenungan terhadap alam semesta merupakan perbuatan mulia dan agung, sebagaimana firman-Nya, “*penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia*”. Oleh karenanya, Allah swt memerintahkan pada manusia untuk berpikir atas penciptaan langit dan bumi. Suatu gambaran perenungan; bila seseorang merenungkan daun yang kecil dari dedaunan sebuah pohon. Melihat pada pohon itu terdapat akar, batang, ranting dan daun-daun. Akar memiliki cabang akar-akar lain yang banyak. Bercabang lagi akar kecil. Akar kecil itu bercabang akar-akar yang halus sehingga tidak terlihat kasat mata. Maka ia akan mengetahui dan menyadari bahwa Khaliq sang pengatur daun itu penuh hikmah yang mengagumkan. Dia memberi kekuatan pada daun itu untuk menarik sari pati makanan dari tanah. Kemudian sari pati makanan itu dijalankan pada akar-akar hingga dibagi-bagikan pada setiap bagian daun-daun menurut ketentuan Allah swt. Jika ia telah mengetahui bahwa akalnya tidak mampu memikirkan secara detail cara penciptaan daun yang sekecil itu. Bagaimana dibandingkan dengan penciptaan langit dan bumi beserta isinya, seperti matahari, bulan, bintang, planet, lautan, pohon, tumbuhan, gunung, hewan dan lain-lain. Ia pun tahu bahwa daun yang kecil dibandingkan dengan itu semua, tidaklah ada apa-apanya. Perenungan semisal ini mesti mengarahkan pengetahuan yang mendalam pada keagungan hikmah Allah dalam segenap ciptaan-Nya. Ia mengetahui bahwa setiap yang diciptakan mengandung mutiara hikmah yang agung, meskipun terkadang nalar akal tidak mampu menjangkauya. Hal itu akan membangkitkan kesadaran diri seraya berkata: *Subh naka Faqin ‘Adz b al-N r.*⁴²

Penutup

Al-Ghazali adalah ulama’ besar samudera ilmu pengetahuan yang menguasai berbagai disiplin ilmu (multidisipliner). Integrasi ilmu bukan hanya sebatas konsep, namun mengkristal dalam dirinya. Menurutnya, mempelajari, membidangi dan menguasai ilmu sains bersifat fardu kifayah sederajat dengan menelaah ilmu ushul fiqh, tafsir, hadits,

⁴²Muhammad bin ‘Umar ar-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Jld V, h. 112.

iqtishad, siyasah dan sebagainya. Dalam arti, kewajiban yang mengikat pada seluruh umat Islam dan menjadi gugur apabila sudah ada sebagian umat Islam yang mendalaminya. Kendatipun mempelajari ilmu sains termasuk fardu kifayah, tetapi tidak boleh dikesampingkan, dinomorduakan apalagi ditinggalkan. Bahkan dinilai utama dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu sains sehingga membuahkan manfaat besar bagi umat Islam dan umat manusia keseluruhan.

Di samping itu, mempelajari ilmu sains seperti kimia, fisika, matematika, biologi, astronomi, anatomi, geografi, kedokteran dan sebagainya merupakan anjuran dan perintah al-Qur'an. Belajar, mengajar, menelaah, mengkaji dan meneliti dalam rangka mendalami, menyebarkan dan mengembangkan ilmu itu dapat dinilai ibadah dan menjadi ladang pahala. Asalkan, aktivitas itu semua dilandasi niat yang mulia. Sebab, semakin banyak umat Islam yang menguasai ilmu agama dan sains menjadi potensi besar dalam memajukan dan meninggikan derajat umat Islam dan Islam itu sendiri.***

Daftar Pustaka

- al-Ghazali, Abul Hasan Ali Nadwi. *al-Munqidz min al-Dhalil*, dalam *majma' al-Rasail al-Imam al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2011.
- al-Ghazali, Abul Hasan Ali Nadwi. *al-Risalah al-Ladunniyah*, dalam *majma' al-Rasail al-Imam al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2011.
- al-Ghazali, Abul Hasan Ali Nadwi. *Ihya' 'Ulumuddin*, Jld I. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Ghazali, Abul Hasan Ali Nadwi. *Raudhah al-Thalibin wa 'Umdah al-Salikin*, dalam *majma' al-Rasail al-Imam al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2011.
- al-Mar'ash, Ahmad Musthaf. *Tafsir al-Mar'ash*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Integrasi Ilmu Agama dan Sains

- al-Mauj d, 'Al Mu'awwadh dan ' dil 'abdu. *Muqaddimah al-Tahq q al-Waj z*, Juz I. Beirut: D r al-Arqam, 1997.
- al-Nawaw , Muhyidd n Ibn Syarah. *al-Majm ' Syarh al-Muhaddzab*, Juz I. Jaddah: Maktabah al-Irsy d, t.t.
- ar-R z , Muhammad bin 'Umar. *al-Tafs r al-Kab r wa Maf tif al-Ghaib*, Jld V. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004.
- az-Zuhail , Wahb h. *al-Tafs r al-Mun r f al-Aqidah wa asy-Syar 'ah wa al-Manhaj*, Jld IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- H fidh, Hamzah Ibn Zuhair. *Muqaddimah al-Tahq q al-Mustashf ' .* Juz I. ttp: tnp, tt.
- <http://www.voa-Islam.com/read/citizens-jurnalism/2015/06/26/37864/berikut-ini-lmuwanilmuwan-barat-yang-akhirnya-masuk-Islam>.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.